

## **POTENSI PENGEMBANGAN KOMODITAS PETERNAKAN DI PAPUA BARAT**

**Yusup Sopian, Aris Pujianto**

Program Studi Peternakan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariyat Pantai, Distrik Aimas, Sorong 98418  
Korespondensi: [yusupsopian31@gmail.com](mailto:yusupsopian31@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Komoditas peternakan merupakan sub-sektor pangan yang menjadi bagian penting dalam prioritas pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi unggulan dan penyebaran komoditas ternak penghasil daging di Provinsi Papua Barat. Kajian dilakukan menggunakan data sekunder produksi daging tahun 2016-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan pendekatan Location Quotient (LQ) untuk menentukan komoditas basis. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi daging paling tinggi diperoleh dari ternak sapi potong, ayam kampung dan ayam pedaging. Berdasarkan pendekatan LQ, komoditas ternak ayam kampung dan babi, kambing, dan sapi menjadi basis di 8, 6, dan 5 kabupaten yang berbeda ( $LQ > 1$ ). Berdasarkan potensi daerah, keragaman komoditas peternakan tertinggi terdapat di tiga wilayah yaitu Kabupaten Teluk Bintuni, Sorong, dan Kota Sorong yang memiliki 4 komoditas dengan nilai  $LQ > 1$ , diikuti Kabupaten Kaimana, Sorong Selatan, Manokwari dan Manokwari Selatan yang memiliki 3 komoditas dengan  $LQ > 1$ . Pengembangan komoditas peternakan di Papua Barat perlu dikembangkan secara berkelanjutan di daerah basis untuk memenuhi kebutuhan daerah. Adapun komoditas ternak yang ada, perlu ditingkatkan di masing-masing daerah.

**Kata Kunci:** komoditas peternakan, location quotient, Papua Barat

### **ABSTRACT**

*Animal husbandry commodities are the food sub-sector, which is an important part of national development priorities. This study aims to determine the potential and distribution of meat-producing livestock commodities in West Papua Province. The study conducted using secondary data on meat production in 2016-2018. The research method used is descriptive analysis and the Location Quotient (LQ) approach to determine the base commodity. The analysis showed that the highest meat production obtained from beef cattle, native chickens and broilers. Based on the LQ approach, the commodities of native chickens and pigs, goats and beef cattle are the bases in eight, six, and five different districts ( $LQ > 1$ ). Based on regional potential, the highest diversity of livestock commodities is in three regions, namely Teluk Bintuni, Sorong, and Sorong City which has 4 commodities with  $LQ > 1$  value, followed by Kaimana, South Sorong, Manokwari and South Manokwari districts which have 3 commodities with  $LQ > 1$ . The development of livestock commodities in West Papua needs to be developed in a sustainable manner in base areas to meet regional needs. As for existing livestock commodities, it needs to be improved in each region.*

**Keywords:** *livestock commodity, location quotient, west papua*

## **PENDAHULUAN**

Komoditas peternakan merupakan sub-sektor pangan yang menjadi bagian penting dalam prioritas pembangunan nasional. Hal ini disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya yang diiringi peningkatan permintaan pangan (Karimuna et al. 2020). Oleh karenanya, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perlu adanya sinergi perencanaan pembangunan nasional dan daerah. Sementara itu, setiap wilayah memiliki karakteristik wilayah dan sumber daya alam yang berbeda maka evaluasi potensi wilayah menjadi langkah awal untuk menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian khususnya di sektor peternakan (Keratorop 2016).

Sektor peternakan sudah memasyarakat di kehidupan penduduk Papua Barat khususnya di daerah transmigran. Usaha peternakan juga mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kebutuhan pasar daging, telur, dan susu. Bahkan provinsi Papua Barat terus dikembangkan sebagai sentra produksi ternak khususnya sapi (Fatubun et al. 2019). Pengembangan subsektor peternakan dapat dilakukan melalui pendekatan penetapan komoditas unggulan peternakan, yang diklasifikasikan menjadi sektor basis dan non-basis menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) (Hendayana 2003). Analisis LQ membandingkan secara relatif kemampuan suatu sektor atau subsektor di daerah tertentu dengan kemampuan sektor atau subsektor yang sama di daerah yang lebih luas (Hendarto 2000). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keunggulan komparatif komoditas peternakan di Provinsi Papua Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder produksi daging komoditas peternakan di Papua Barat tahun 2016-2018 (BPS Papua Barat 2020, 2019, 2018). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan pendekatan *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan komoditas basis. Persamaan penghitungan LQ modifikasi (Hendayana 2003) adalah:

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pt/Pi}$$

*pi*: Produksi daging komoditas *i* pada tingkat kabupaten; *pt*: Total produksi daging komoditas peternakan pada tingkat kabupaten; *Pt*: Produksi daging komoditas *i* pada

tingkat provinsi;  $P_i$ : Total produksi daging komoditas peternakan pada tingkat provinsi. Hasil analisis dikategorikan menjadi 3 yaitu: (1). Jika  $LQ > 1$  (komoditas basis): komoditas  $i$  di daerah penelitian memiliki keunggulan komparatif; (2) jika  $LQ = 1$  (komoditas non basis): komoditas  $i$  di daerah penelitian tidak memiliki keunggulan komparatif, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di daerah sendiri; (3) jika  $LQ < 1$  (komoditas non basis): komoditas  $i$  di daerah penelitian tidak dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri sehingga diperlukan pasokan /impor dari luar daerah.

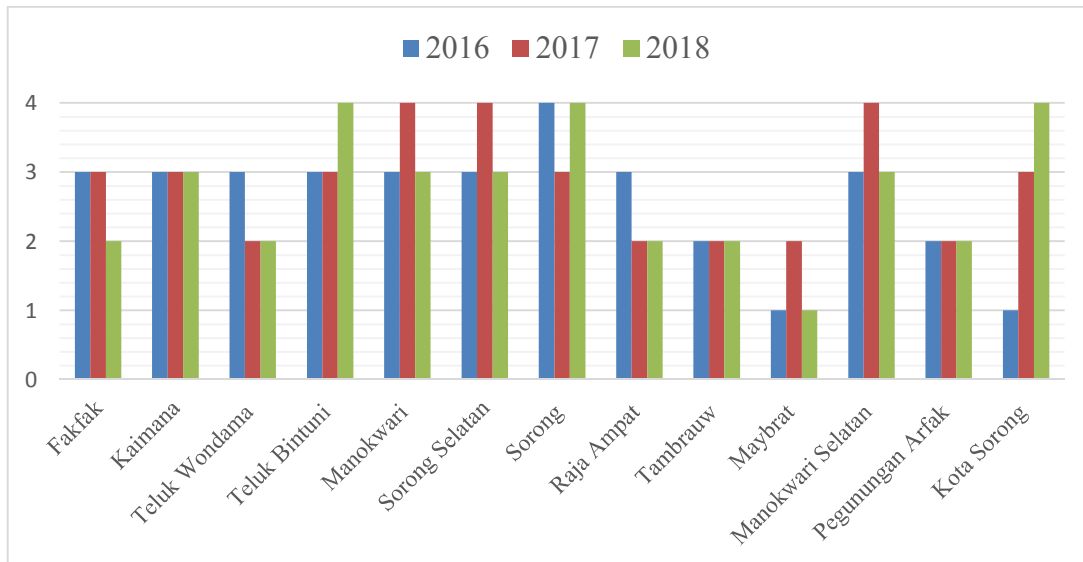
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komoditas Unggulan Peternakan**

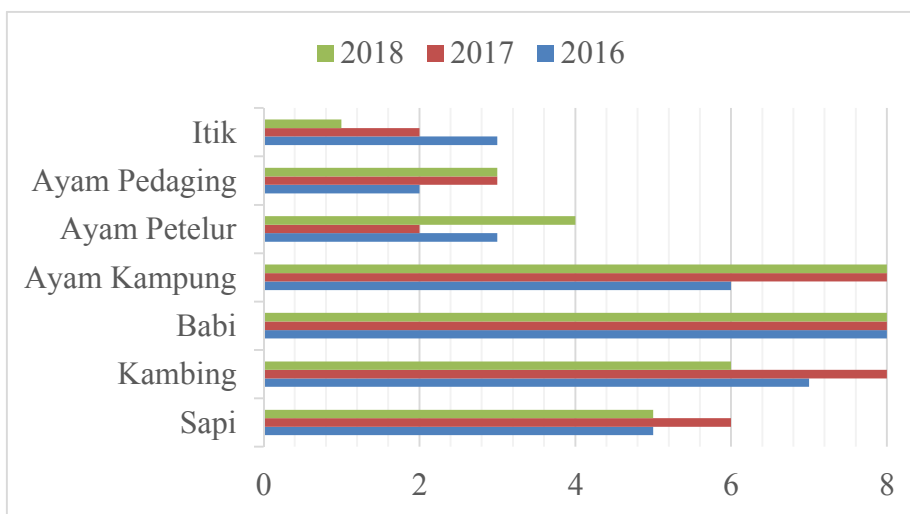
Hasil perhitungan analisis LQ komoditas peternakan berdasarkan pendekatan wilayah menunjukkan bahwa Kabupaten Teluk Bintuni, Sorong, dan Kota Sorong memiliki keragaman komoditas peternakan tertinggi dengan total 4 komoditas dengan nilai  $LQ > 1$ , sedangkan nilai terendah diperoleh kabupaten Maybrat dengan satu komoditas unggulan. Jumlah komoditas peternakan di setiap daerah selama tiga tahun terakhir disajikan pada Gambar 1. Sementara itu, berdasarkan pendekatan komoditas menunjukkan bahwa ternak ayam kampung dan babi merupakan komoditas unggulan di 8 wilayah, diikuti ternak kambing dan sapi potong yang menempati urutan kedua (6 wilayah) dan ketiga (5 wilayah), sedangkan itik menjadi komoditas unggulan hanya di satu daerah. Namun demikian, Jumlah kabupaten dengan komoditas ternak unggulan berfluktuasi tiap tahunnya, seperti ditunjukkan pada Gambar 2.

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa setiap komoditas ternak memiliki keunggulan komparatif di wilayah tertentu. Berdasarkan komoditas ternak, babi dan ayam kampung menjadi komoditas basis di 8 wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah yang ada, namun dapat pula diekspor ke wilayah non basis. Daerah dengan komoditas basis terendah terdapat di kabupaten Maybrat, dengan hanya satu komoditas unggulan yaitu ternak babi. Hal ini mengindikasikan adanya ketergantungan terhadap wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan daging aneka ternak lainnya. Secara keseluruhan, berdasarkan

nilai LQ, mayoritas kabupaten di Papua Barat memerlukan pasokan daging dari luar daerah. Selengkapnya, hasil analisis LQ dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Jumlah komoditas peternakan (LQ>1): Pendekatan wilayah tahun 2016-2018



Gambar 2. Jumlah kabupaten dan kota: Pendekatan komoditas ternak (LQ>1) tahun 2016-2018

Tabel 1. Hasil analisis LQ terhadap produksi daging komoditas peternakan di Papua Barat (2018)

Kabupaten	Nilai LQ						
	Sapi	Kambing	Babi	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik
Fakfak	0,38	<b>7,40</b>	0,71	<b>1,99</b>	0,71	0,60	0,47
Kaimana	<b>1,11</b>	0,96	0,04	<b>1,46</b>	<b>1,50</b>	1,00	0,56
Teluk Wondama	0,90	<b>3,62</b>	<b>2,54</b>	0,61	0,00	0,27	0,43
Teluk Bintuni	<b>1,39</b>	0,46	<b>1,06</b>	<b>1,06</b>	<b>1,26</b>	0,19	0,31
Manokwari	0,94	0,03	0,43	<b>1,31</b>	0,94	<b>1,18</b>	<b>2,51</b>
Sorong Selatan	0,61	<b>1,29</b>	<b>1,43</b>	<b>1,90</b>	0,68	0,09	0,32
Sorong	<b>1,04</b>	0,79	0,14	<b>1,08</b>	<b>2,20</b>	<b>1,51</b>	0,33
Raja Ampat	<b>1,80</b>	<b>1,72</b>	0,36	0,92	0,31	0,31	0,11
Tambrauw	0,67	<b>5,99</b>	<b>2,81</b>	0,81	0,00	0,00	0,00
Maybrat	0,00	0,23	<b>5,64</b>	0,10	0,00	0,04	0,00
Manokwari Selatan	0,22	0,25	<b>2,51</b>	<b>1,46</b>	<b>1,87</b>	0,35	0,56
Pegunungan Arfak	0,20	0,22	<b>3,53</b>	<b>1,23</b>	0,00	0,00	0,00
Kota Sorong	<b>1,20</b>	<b>1,96</b>	<b>1,73</b>	0,30	0,00	<b>1,04</b>	0,05

Tabel 2. Produksi Daging Berbagai Komoditas Ternak di Papua Barat Tahun 2018

Kabupaten	Produksi Daging Ternak (Kg)						
	Sapi Potong	Kambing	Babi	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik
Fakfak	13.856	10.360	12.956	56.494	1.443	11.976	512
Kaimana	18.165	620	316	18.703	1.392	9.070	287
Teluk Wondama	22.097	3.520	31.473	11.707	0	3.681	329
Teluk Bintuni	230.897	3.033	88.667	138.245	11.868	17.232	1.638
Manokwari	584.451	841	136.761	640.310	33.165	408.446	49.314
Sorong Selatan	19.663	1.660	23.383	48.135	1.245	1.542	329
Sorong	446.625	13.437	30.019	363.812	53.407	359.334	4.393
Raja Ampat	46.816	1.772	4.740	18.648	462	4.535	92
Tambrauw	14.981	5.291	31.599	14.148	0	0	0
Maybrat	0	332	105.541	3.045	0	907	0
Manokwari Selatan	7.865	354	45.250	40.849	3.779	7.019	631
Pegunungan Arfak	10.487	443	92.017	49.818	0	0	0
Kota Sorong	498.871	32.321	364.022	97.149	0	239.435	614
Papua Barat	1.914.774	73.984	966.744	1.501.063	106.761	1.063.177	58.139

### **Keragaan Komoditas Peternakan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas peternakan penghasil daging di Papua Barat terdiri dari 7 jenis yaitu: sapi potong, kambing, babi, ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, dan itik. Produksi daging tertinggi pada tahun 2018 diperoleh dari ternak sapi potong, ayam kampung dan ayam pedaging. Produksi daging berbagai komoditas ternak di Papua Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

### **KESIMPULAN**

Potensi pengembangan komoditas peternakan menunjukkan bahwa ayam kampung dan babi merupakan komoditas peternakan terunggul di Papua Barat yang tersebar di 8 daerah. Keragaman komoditas peternakan tertinggi terdapat di tiga daerah yaitu Kabupaten Teluk Bintuni, Sorong, dan Kota Sorong. Pengembangan komoditas peternakan di Papua Barat perlu dikembangkan secara berkelanjutan di daerah basis untuk memenuhi kebutuhan daerah. Adapun komoditas ternak yang lain, perlu ditingkatkan di masing-masing daerah.

### **REFERENSI**

- BPS Provinsi Papua Barat. 2020. Provinsi Papua Barat Dalam Angka. Manokwari: BPS Provinsi Papua Barat.
- BPS Provinsi Papua Barat. 2019. Provinsi Papua Barat Dalam Angka. Manokwari: BPS Provinsi Papua Barat.
- BPS Provinsi Papua Barat. 2018. Provinsi Papua Barat Dalam Angka. Manokwari: BPS Provinsi Papua Barat.
- Fatubun H, Batorinding E, Thio J, Pandori Y, Baransano L, Fantoko A, Rouw A, Marwa J, Arim M, Bawole R. 2019. Potensi Komoditas Unggulan Daerah Provinsi Papua Barat. Manokwari: Balitbangda.
- Hendarto RM. 2000. Analisis potensi daerah dalam pembangunan ekonomi. Makalah Diklat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hendayana R. 2003. Aplikasi metode location quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. Jurnal Informatika Pertanian, 12:1-21.

Karimuna SR, Bananiek S, Syafiuddin S, Al Jumiati W. Potensi Pengembangan Komoditas Peternakan di Sulawesi Tenggara. 2020. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis, 7(2):110-118.

Keratorop M, Widiatmaka S. 2016. Arahana Pengembangan komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 6(2):141-150.